

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Cabe jamu termasuk tanaman obat yang memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan baku jamu dan obat tradisional (Setiawan, 2009). Sentra produksi cabe jamu di Jawa Timur adalah di pulau Madura. Pulau Madura memiliki luas perkebunan sejumlah 3.797 ha. Salah satunya perkebunan tersebut terdapat di Kabupaten Sumenep. Kabupaten sumenep merupakan penghasil cabe jamu terbesar di Madura (Anisah & Hayati, 2017). Hasil cabe jamu terbesar berasal dari Kecamatan Bluto dengan Luas areal tanaman perkebunan cabe jamu pada tahun 2020 sebesar 687,83 ha dengan hasil produksi sebesar 2.761,85 ton/tahun (BPS, 2021). Budidaya cabe jamu dilakukan oleh petani dengan melakukan beberapa tahapan budidaya yaitu persiapan lahan, penanaman tanaman panjat dan bibit cabe jamu, pengairan, dan proses panen. Tahap persiapan lahan disesuaikan dengan kebutuhan tanaman cabe jamu yang membutuhkan karakteristik tanah kering dan berbatu. Lahan yang sudah dipersiapkan selanjutnya dilakukan penanaman bibit tanaman panjat yakni yang banyak digunakan oleh petani tanaman kelor. Pohon kelor yang sudah memiliki tinggi yang cukup selanjutnya dilakukan penanaman bibit cabe jamu secara melingkar di samping pohon kelor. Cabe jamu yang telah tumbuh dilakukan penyiraman dengan intensitas penyiraman 3 bulan sekali. Tanaman cabe jamu dapat dipanen setelah tumbuh selama 2 tahun. Hasil panen cabe jamu diolah petani dengan melakukan perebusan dan pengeringan untuk meningkatkan nilai jual cabe jamu. Akan tetapi pada tahap budidaya tersebut masih mengalami kendala diantaranya pada saat musim hujan cabe jamu tidak dapat tumbuh secara maksimal karena kadar air tanah yang terlalu tinggi. Selain itu pengeringan cabe jamu yang masih konvensional menyebabkan durasi pengeringan saat musim hujan semakin lama dan menyebabkan timbulnya jamur.

Salah satu agroindustri di Kecamatan Bluto yang mengolah cabe jamu adalah CV Nurul Jannah. CV Nurul Jannah berdiri sejak tahun 1984 dengan nama awal kelompok tani Nurul Jannah, CV ini merupakan agroindustri yang menghasilkan produk kopi racik cabe jamu dan aneka produk kelor. Proses produksi produk kopi racik cabe jamu dilakukan secara konvensional dengan tahapan produksi yaitu sortasi, penyangraian, penggilingan, penimbangan, pencampuran, pengemasan, dan penyimpanan. Proses sortasi dilakukan untuk

memisahkan cabe jamu kering, cabe jamu basah, dan pengotor. Proses penyangraian dilakukan untuk mengurangi kadar air cabe jamu dan kopi. Proses penggilingan bahan baku bertujuan untuk memperkecil ukuran bahan. Proses penimbangan untuk menentukan komposisi bahan. Proses pencampuran bahan dilakukan dengan cara memasukkan semua bahan kedalam satu wadah kemudian dilakukan pengadukan hingga tercampur merata. Proses yang terakhir yaitu pengemasan menggunakan kemasan *aluminium foil*. Proses produksi tersebut masih mengalami kendala yaitu kapasitas produksinya masih terbatas. Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan jumlah produksinya diperlukan pendekatan *supply chain management*.

Supply chain management (SCM) merupakan suatu pendekatan atau strategi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan mempertahankan keunggulan perusahaan yang terintegrasi dengan dasar semangat kolaborasi (Mutakin & Hubeis, 2011). SCM tidak hanya berkaitan dengan internal perusahaan tetapi juga berhubungan dengan perusahaan partner lainnya (Wuwung, 2013). SCM melibatkan proses produksi, pengiriman, penyimpanan, distribusi hingga penjualan produk dengan tujuan memenuhi permintaan sampai ke tangan konsumen (Kusrini *et al.*, 2019). *Supply chain management* dapat dikatakan efektif apabila terdapat *monitoring* dan kontinuitas *supply chain* untuk menghasilkan keunggulan yang kompetitif (Iman *et al.*, 2019). Kontinuitas *supply chain* dapat berjalan baik dengan menjaga kerja sama dengan elemen-elemen pada *supply chain* (Rakhman *et al.*, 2018). Aliran *supply chain* terdapat tiga macam aliran yang harus dikelola untuk menjaga keberlanjutan perusahaan yaitu aliran barang, uang, dan informasi. SCM terbagi menjadi tiga bagian yaitu *upstream supply chain*, *internal supply chain*, dan *Downstream supply chain* (Sumarauw *et al.*, 2022).

Permasalahan yang ditemukan dalam bagian *upstream supply chain* di CV Nurul jannah yaitu pada aspek pemasok, petani masih menggunakan cara konvensional dalam mengelola hasil panen cabe jamu. Adapun pada bagian *internal supply chain manufacturer* juga masih mengalami inefisiensi proses produksi karena perusahaan masih menggunakan cara yang tradisional. Permasalahan tersebut dapat berakibat pada jumlah persediaan dan hasil perusahaan yang tidak menentu. Sedangkan pada bagian *downstream* yaitu pada aspek distributor perusahaan mengalami kendala rentang waktu dan biaya pengiriman yang tidak menentu. Maka dari itu CV Nurul Jannah perlu

meningkatkan manajemen kinerja *supply chain* perusahaan yang efektif agar dapat bersaing dengan produk kompetitor. Meningkatkan manajemen kinerja *supply chain* dapat dilakukan dengan pengukuran indeks kinerja *supply chain*. Pengukuran tersebut mampu mengevaluasi kinerja *supply chain* pada CV Nurul Jannah sehingga dapat diketahui indeks kinerja *supply chain* dan upaya perbaikan yang dapat dilakukan (Iman *et al.*, 2019).

Pengukuran kinerja merupakan sistem monitoring dan pelaporan terhadap program yang sedang berjalan dan harus diselesaikan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh perusahaan (Sulisworo, 2009). Sistem pengukuran kinerja perlu dilakukan untuk mengendalikan dan pemantauan, berkomunikasi terhadap fungsi-fungsi *supply chain*, mengetahui capaian perusahaan sesuai tujuan yang sudah ditentukan serta mengetahui perbaikan yang tepat untuk meningkatkan keunggulan yang kompetitif (Sholeh *et al.*, 2020). Pelaksanaan pengukuran kinerja harus sesuai dengan konsep SCM sehingga diperlukan koordinasi dan kolaborasi, baik antar fungsi atau perusahaan lain pada suatu *supply chain*. Model pengukuran kinerja pada *supply chain* perusahaan mengacu pada hubungan antar perusahaan dan kegiatan *supply chain* yaitu meliputi pengadaan, perencanaan produksi, proses produksi, pemenuhan pesanan pelanggan, dan pengembalian (Sumarauw *et al.*, 2022). Terdapat 2 metode dalam melakukan pengukuran kinerja *supply chain* yaitu, SCOR dengan *Analytical Hierarchy Process* (AHP), dan *Supply Chain Operations Reference* (SCOR) versi 12.0. SCOR dengan AHP adalah kombinasi dari dua metode untuk pengukuran kinerja di *supply chain* di perusahaan. Metode ini memiliki kelebihan yaitu dapat menyediakan skala pengukuran untuk mendapatkan tingkat prioritas dan mampu menyaring definisi dari suatu permasalahan serta mengembangkan penilaian seseorang. Sedangkan kelemahan metode ini yaitu penilaian yang diberikan responden tidak selalu logis dengan permasalahan yang ada. Adapun untuk metode SCOR versi 12.0 memiliki kelebihan yaitu dapat mengintegrasikan *business process reengineering*, *benchmarking*, dan *best practice analyze* ke dalam kerangka *supply chain*. Akan tetapi metode ini memiliki kelemahan yaitu pengukuran kinerja sulit dilakukan apabila perusahaan tidak memiliki data untuk dilakukan perhitungan sesuai matrik pada SCOR 12.0. Namun dalam penelitian ini CV Nurul Jannah telah memiliki data yang dibutuhkan untuk dilakukan pengukuran kinerja *supply chain* menggunakan metode SCOR versi 12.0, maka dari itu metode

terbaik yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja *supply chain* adalah dengan menggunakan SCOR versi 12.0.

Supply Chain Operations Reference (SCOR) versi 12.0 merupakan model acuan untuk mengukur kinerja berdasarkan proses *supply chain* yang dikembangkan oleh *Supply Chain Council* (Sholeh et al., 2020). Metode SCOR versi 12.0 ini terintegrasi dengan 3 elemen utama diantaranya *business process reengineering*, *benchmarking*, dan *process measurement* (Chopra et al., 2018). SCOR membagi proses-proses yang terdapat pada *supply chain* menjadi 5 proses inti, yaitu *plan*, *source*, *make*, *deliver*, dan *return* (Bukhori et al., 2015). SCOR 12.0 memiliki tiga hirarki atau level proses, yaitu pertama memberikan definisi dari lima proses yang terjadi, kedua sebagai *configuration level*, ketiga sebagai *process element level* (Maizi et al., 2020). Metode ini juga menggunakan atribut dan metrik untuk pengukuran kinerja *supply chain* diantaranya *reliability*, *responsiveness*, *agility*, *cost*, dan *asset management efficiency* (Asset) (APICS, 2017).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana mengukur kinerja *supply chain* di CV Nurul Jannah menggunakan metode SCOR (*Supply Chain Operations Reference*) versi 12.0.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui kinerja *supply chain* agroindustri cabe jamu menggunakan metode SCOR (*Supply Chain Operations Reference*) versi 12.0.

1.4. Batasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Agroindustri Cabe Jamu CV Nurul Jannah yang terletak di Kecamatan Bluto, Sumenep, Jawa Timur, Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan memperoleh nilai indeks kinerja *supply chain* sehingga dapat menjadi acuan perbaikan.
2. Memberikan gambaran pelaku *supply chain* terkait kinerja *supply chain* di CV Nurul Jannah.
3. Mahasiswa dapat menerapkan langsung teori yang didapatkan mengenai pengukuran kinerja *supply chain* pada saat perkuliahan terhadap kondisi lapang sehingga memperluas wawasan terkait pengukuran kinerja *supply chain*.